

## **Dampak COVID 19 Terhadap Pendapatan Pedagang di Pasar Wosi, Kabupaten Manokwari Tahun 2020**

**Mian Lampitta Malau, Rumas Alma Yap, La Ode Alisyah\***  
**Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis**  
**Universitas Papua**

### **Article History:**

Received : June 20, 2023

Accepted : July 11, 2023

\*Corresponding Author

E-mail:

[laodealisyah2020@gmail.com](mailto:laodealisyah2020@gmail.com)

### **Abstract**

*This study describes the impact of COVID-19 on the income of traders at the Wosi market in Manokwari Regency in 2020. This research is quantitative, using the survey method. Sampling using the purposive sampling technique. A total of 30 traders who sell goods in the Wosi Market are used as research samples. The data includes age gender acceptance in the Wosi market and the duration of traders carried out before and after COVID-19, through structured interviews and observations. Data is collected using descriptive quantitative methods. The results of the study revealed that during COVID-19, the income of Wosi market traders decreased and increased. The decrease was due to the many competitors of traders, or it could also be due to the influence of starting trading hours; their income has decreased, while there are also traders who have experienced and increase in merchant income after COVID -19 because there are any buyers, or the quality of goods sold can be said to be affordable so buyers are attracted to buying goods sold by traders.*

**Keywords:** *Impact of COVID-19, Income, Traders, Wosi Market, Manokwari*

### **Abstrak**

Penelitian ini mendeskripsikan dampak COVID-19 terhadap pendapatan pedagang di pasar Wosi Kabupaten Manokwari tahun 2020. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode survei. Pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling. Sebanyak 30 pedagang yang menjual barang di pasar Wosi digunakan sebagai sampel penelitian. Data meliputi umur, jenis kelamin, penerimaan, di pasar Wosi, durasi perdagangan yang dilakukan sebelum dan sesudah COVID-19, melalui wawancara terstruktur dan observasi. Data dilakukan dengan cara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa selama COVID-19 berlangsung pendapatan pedagang pasar Wosi mengalami penurunan dan peningkatan. Penurunan disebabkan karena banyak pesaing pedagang atau bisa juga karena pengaruh mulai jam berdagang maka pendapatannya mengalami penurunan sedangkan ada juga para pedagang mengalami semakin meningkat pendapatan pedagang yang sesudah COVID-19 karena banyak pembeli atau kualitas barang yang dijual bisa dikatakan terjangkau maka para pembeli menarik membeli barang yang di jual para pedagang.

**Kata Kunci:** *Dampak COVID-19, Pendapatan, Pedagang, Pasar Wosi, Manokwari*

## PENDAHULUAN

Perekonomian Indonesia saat ini sedang lemah dikarenakan mewabahnya virus COVID-19, maraknya virus COVID-19 memiliki dampak positif dan negatif bagi Masyarakat, dampak pandemi COVID-19 menekankan ekonomi stabilitas harga di pasar dan daya beli ekonomi Masyarakat. Di Kota atau Desa saat ini sedang kesulitan untuk mendapatkan barang seperti kebutuhan pokok sehari-hari masyarakat seperti beras, gula, ikan, sayur dan lain sebagainya dikarenakan kenaikan bahan pokok yang melonjak tinggi (Kemenang Banyuasin, 2021), akan tetapi ada beberapa masyarakat tetap bertahan menjalankan rutinitasnya dengan memanfaatkan sumber daya alam yang memadai, serta dapat mengatasi masalahnya dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Dapat di lihat bahwa kebutuhan hidup sehari-hari Masyarakat seperti kebutuhan pokok sehari-hari tidak bisa di dapatkan secara sendiri, tetapi Masyarakat harus mencari atau membeli barang yang dibutuhkannya ditempat pedagang berjualan di Pasar. Seperti Pasar dimana Masyarakat luas dapat memenuhi dan membeli kebutuhan sandang dan pangan di kios atau los yang sudah disediakan.

Di sisi lain ekonomi merupakan salah satu faktor penting dalam kehidupan sebagaimana diketahui bahwa seseorang Akan bersinggungan secara langsung dengan kebutuhan ekonomi dalam menjalankan kehidupan (Hanoatubun 2020). secara umum COVID-19 juga berdampak pada perekonomian Indonesia, dimana yang semula sebesar 5,3% oleh sebagian kalangan memprediksi pertumbuhan ekonomi di Indonesia kini mencapai 2% (Hadiwadoyo, 2020).

Dampak virus COVID-19 dirasakan oleh para pedagang pasar terutama pedagang di Pasar wosi. Para pedagang sudah paham terhadap virus COVID-19 yang berbahaya yaitu virus yang menyerang pernapasan serta dapat menular dari manusia ke manusia lainnya melalui percikan air liur atau droplet. Para pedagang tetap berjualan dipasar untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan tetap memenuhi protokol kesehatan yaitu berjaga jarak dan tetap menggunakan masker saat berjualan. Dengan adanya virus COVID-19 pengunjung Pasar wosi mengalami penurunan sehingga pendapatan pedagang Pasar wosi juga mengalami penurunan yang sangat draktis pada saat berjualan selama pandemi.

Hal-hal yang menyebabkan terjadinya penurunan pendapatan pedagang adalah berkurangnya jumlah pembeli yang datang ke Pasar wosi. Pemicu yang menyebabkan semakin berkurangnya jumlah pembeli yakni adanya peraturan Pemerintah dengan penerapan pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) melalui peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2020. Disamping hal tersebut ada kekhawatiran dari konsumen terkena wabah Virus Corona.

Penyebab lainnya yang mungkin juga menjadi alasan terjadinya penurunan jumlah pengunjung yaitu daya beli Masyarakat yang semakin menurun atau sulitnya kondisi perekonomian selama sesudah COVID-19.

Penurunan pendapatan para pedagang tentu mempengaruhi kehidupan perekonomian mereka, dimana dalam masa pandemi COVID-19 pendapatan para pedagang mengalami penurunan. Hal ini tentunya akan menginterupsi pergerakan ekonomi akibat menurunnya transaksi jual beli di Pasar wosi.

Sedangkan PDRB menurut lapangan usaha yakni perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor yang mengalami peningkatan yakni pada tahun 2021 adalah 83,19 dikarenakan proses pemulihan ekonomi yang sebelumnya memburuk akibat Covid 19, pada tahun 2017 adalah 77,26 mengalami tingkat penurunan. Adapun penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendapatan pedagang Pasar Wosi sebelum Covid – 19 dan sesudah Covid – 19.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

### **Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Pasar Wosi Provinsi Papua Barat. Waktu penelitian ini dilakukan setelah proposal kurang selama 1 bulan, dari tanggal 30 november sampai 17 desember tahun 2022

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dikarenakan peneliti mengumpulkan data secara wawancara dan observasi. Pengolahan data dilakukan secara analisis berdasarkan rumusan masalah data teori dalam usaha membahas permasalahan yang ada untuk menarik.

### **Jenis dan Pengumpulan Data**

Data yang dikumpulkan adalah data primer. Data primer merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (**Indriantoro, 1999**). Data primer diperoleh dengan menggunakan metode wawancara terstruktur, yakni wawancara yang berpedoman pada daftar pertanyaan yang sudah disiapkan terlebih dahulu dan pengamatan langsung dilapangan (survei).

### **Populasi dan Sampel**

Menurut Sugiyono (2016:117) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian dicari kesimpulannya.

Dalam satu penelitian ini populasi sebagai sasaran untuk memperoleh data dan informasi untuk menjawab permasalahan penelitian dalam hubungannya dengan objek penelitian. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah pedagang di Pasar Wosi Kabupaten Manokwari yang menempati kios dan los. Yaitu berjumlah 679 pedagang dipasar Wosi.

Menurut Sugiyono (2016:117) sampel adalah bagian dari populasi (sebagian atau wakil yang diteliti oleh setiap pedagang). Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik purposive sampling. Menurut Sugiyono (2016:218-219) *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Penelitian ini dilakukan dengan pengambilan sampel yang terdiri atas 30 orang dari 679 pedagang kios dan los wawancara pada pedagang yang di pasar Wosi sebanyak 30 responden.

### **Teknik Analisis Data**

Untuk menganalisis data dalam penelitian ini maka menggunakan deskriptif kualitatif untuk menjawab permasalahan tentang beberapa besar pendapatan pedagang pasar wosi Kabupaten Manokwari. Pendapatan pedagang adalah selisih antara penerimaan dari semua biaya yang dapat di tulis sebagai berikut:

1. Total Pendapatan (TR) Pendapatan adalah jumlah uang yang diterima oleh pedagang dari usaha yang dijalankan. Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung pendapatan adalah sebagai berikut:

$$TR = P \times Q \quad \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan:

TR= Total Penerimaan

P = Harga Barang

Q = Total Penjualan

2. Total Biaya (TC)

Total biaya (TC) adalah jumlah biaya keseluruhan untuk memproduksi sejumlah produk atau barang tertentu. Total biaya tetap (TFC) memuat biaya yang digunakan dalam pembelian peralatan dan penyusutan.

$$TC = FC + VC \quad \dots\dots\dots(2)$$

Total biaya rata-rata (TVC) adalah biaya yang berkaitan dengan sarana produksi seperti biaya bahan baku dan biaya lainnya.

Keterangan:

TC = Total Biaya

FC = Biaya Tetap

VC = Biaya Rata-rata

### 3. Keuntungan

$$\pi = TR - TC \dots\dots\dots (3)$$

Keterangan:

$\pi$  = keuntungan

TR = Total Penerimaan

TC = Total Biaya

### 4. Rasio R/C

Rasio R/C adalah perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya. Adapun rumus sebagai berikut:

$$\frac{TR}{TC} \dots\dots\dots (4)$$

Apabila R/C Ratio >1 maka usaha yang dijalankan mengalami keuntungan. Sedangkan apabila R/C Ratio <1 maka usaha yang dijalankan mengalami kerugian. Jika R/C Ratio = 1 maka usaha berada pada titik impas (*Break Event Point*).

### Definisi Operasional

Secara operasional, penelitian yang berjudul “Dampak COVID-19 Terhadap Pendapatan Pedagang Di Pasar Wosi Kabupaten Manokwari” penelitian ini ingin mengetahui Pendapatan para Pedagang Di Pasar Wosi Sebelum Dan Sesudah COVID-19. Penegasan Operasional dalam Penelitian ini sebagai berikut:

#### a. Harga (X1)

Harga adalah harga yang terjangkau sebelum dan sesudah COVID-19, menjual dengan satuan harga yang terjangkau dalam satuan rupiah per hari/bulan.

#### b. Biaya (X2)

##### • Biaya Tetap (*Fixed Cost*)

Biaya tetap adalah biaya yang besar kecilnya tidak mempengaruhi jumlah produk yang dijual yang meliputi sewa tempat pedagang dan iuran yang dinyatakan dalam rupiah. Menurut Soekartawi (2003), Cara menghitung biaya tetap (fixed cost) adalah sebagai berikut:

$$TFC = \sum_{i=0}^n X \cdot P_{xi} \dots\dots\dots (5)$$

Dimana

TFC = Biaya tetap(fixed cost)

X = Jumlah fisik yang membentuk biaya tetap

P<sub>x</sub> = Harga input

n = Macam input

- Biaya Tidak Tetap/Biaya Variabel (*Variabel Cost*)

Biaya Tidak Tetap/biaya variabel adalah biaya yang besar kecilnya mempunyai pengaruh langsung terhadap jumlah produk yang dijual. Apabila biaya variabel ditambah maka produk yang dijual juga bertambah, begitu juga sebaliknya. Jika biaya variabel dikurangi maka jumlah produk yang dijual berkurang. Menurut Soekartawi (2003), untuk menghitung biaya variabel (variable cost) dapat digunakan rumus:

$$TVC = \sum_{i=0}^n Bv \dots\dots\dots (6)$$

Dimana:

TVC = biaya tetap (variabel cost)

Bv = biaya variabel dari setiap input

n = banyak input

c. Pendapatan (Y)

Pendapatan merupakan selisih antara penerimaan dengan biaya tunai yang dikeluarkan oleh pedagang secara langsung, pendapatan hal ini dapat juga disebut pengeluaran total yang meliputi biaya tunai dan biaya perhitungan, baik pengeluaran tunai dan total. Selisih yang bernilai positif menunjukkan bahwa usaha tersebut mendapat keuntungan.

$$TR = P \times Q \dots\dots\dots (7)$$

Keterangan:

TR = Total Penerimaan (Rp/hari)

P = Harga produk (Rp/Kg)

Q = Jumlah produk yang terjual (Kg/hari)

Besarnya pendapatan/laba diperoleh dari:

$$\Pi = TR - TC \dots\dots\dots (8)$$

Dimana

$\pi$  = Pendapatan (Rp/hari)

TR = Total penerimaan (Rp/hari)

TC = Total biaya (Rp/hari)

Kriteria

Jika total penerimaan > total biaya, maka usaha untung

Jika total penerimaan = total biaya, maka usaha berada pada titik impas

Jika total penerimaan < total biaya, maka usaha tersebut merugi

Salah satu dari beberapa konsep revenue yang digunakan dalam penelitian ini adalah total revenue (TR). Menurut Beodiono (2000) total revenue adalah penerimaan total prod

usen dari hasil penjualan outputnya. Total revenue didapatkan dari jumlah output yang terjual dikurang harga barang yang terjual. Secara teoritis pendekatan terhadap analisis pendapatan dapat di rumuskan sebagai berikut:

$$Y = TR - TC \dots\dots\dots(9)$$

Keterangan :

Y : *Income* (penghasilan)

TR : *Total Revenue* (pendapatan kotor total/penjualan)

TC : *Total Cost* (biaya yang dikeluarkan total)

*Total cost* merupakan keseluruhan jumlah biaya produksi yang dikeluarkan. Biaya ini dapat dengan menjumlahkan biaya tetap total dengan biaya biaya variabel total yang rumusnya dapat ditulis sebagai berikut:

$$TC = TFC + TVC \dots\dots\dots (10)$$

Keterangan

TFC : *Total fixed cost* ( biaya tetap total )

TVC : *Total variabel cost* ( biaya variabel total )

Total Revenue merupakan hasil kali dari jumlah barang yang dihasilkan dengan harga yang rumusnya dapat ditulis sebagai berikut

$$T = P \times Q \dots\dots\dots(11)$$

Menurut Boediono (2000) ada tiga macam posisi kemungkinan pada tingkat output keseimbangan pada seorang produsen, yaitu:

- 1) Memperoleh laba. Apabila pada tingkat output tersebut besarnya penerimaan total (TR) lebih besar dari sebuah pengeluaran untuk biaya produksi baik biaya produksi tetap (FC) maupun biaya produksi tidak tetap (VC). Kondisi ini produksi tetap diteruskan usahanya.
- 2) Tidak memperoleh laba dan tidak menderita rugi  $TR = TC$ , lebih baik meneruskan usaha dibandingkan menutup usaha.
- 3) Menderita kerugian  $TR < TC$ . Ada beberapa kemungkinan bagi produsen, tergantung besar – kecilnya kerugian yang ditanggung oleh produsen relatif dibandingkan dengan besarnya biaya produksi tetap perusahaan.

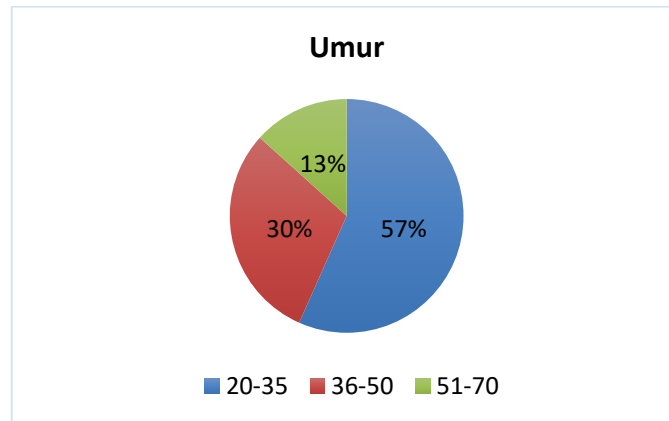
## HASIL DAN PEMBAHASAN

Identitas responden dalam penelitian ini adalah pedagang di Pasar Wosi yang dapat dilihat dari klasifikasi responden yaitu jenis kelamin, umur atau usia, pendidikan, jenis usaha. Penggolongan ini dilakukan kepada 30 responden bertujuan untuk mengetahui secara jelas

mengenai pendapatan pedagang di Pasar Wosi sebelum COVID-19 dan sesudah COVID-19. Berikut ini adalah Tabel identitas responden dalam penelitian ini dapat dijelaskan berdasarkan beberapa tabel sebagai berikut:

### **Karakteristik Responden Berdasarkan Usia**

Umur atau usia yang dimaksud dalam penelitian ini adalah umur yang telah di capai oleh responden atau lamanya hidup. Sebaran responden berdasarkan umur atau usia dapat dilihat pada Gambar 1 berikut ini:



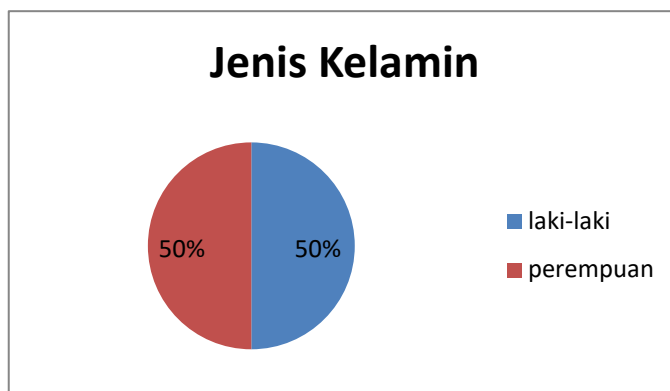
**Gambar 1. Persentase Responden Berdasarkan Usia**

Berdasarkan gambar diatas dapat diketahui bahwa responden yang berumur 20-35 tahun sebesar 57%, sedangkan responden yang berumur 36-50 tahun sebesar 30%, dan responden yang berumur diatas 51-70 tahun sebanyak 13%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar pedagang di Pasar Wosi berumur produktif, dan merupakan fenomena yang potensial dalam mengawal pembangunan yang ada di Pasar Wosi yang masa datang. Selain itu juga menggambarkan adanya peluang yang dapat bermanfaat bagi pedagang di Pasar Wosi, ketika responden di Usia tersebut memiliki kualitas dan mampu mengambil peran.

### **Jenis Kelamin Responden**

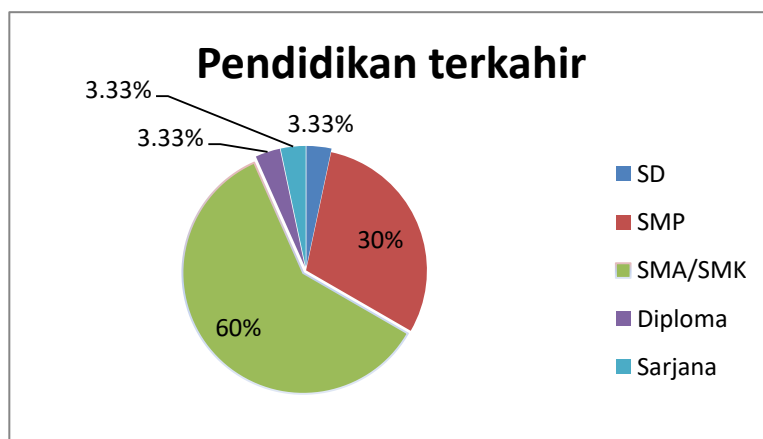
Jenis kelamin yang dimaksud dalam penelitian ini terdiri atas dua yaitu responden laki-laki dan perempuan dilihat pada Gambar 2 dibawah ini.





**Gambar 2. Persentase Responden Berdasarkan Jenis Kelamin**

Dari gambar diatas dapat dilihat bahwa jumlah pedagang yang berjualan di pasar Wosi yang sekaligus menjadi responden berjumlah 30 orang meliputi jenis kelamin Laki-laki berjumlah 15 orang dengan persentase 50% dan perempuan berjumlah 15 orang dengan persentase 50%. Pendidikan yang dimaksud dalam penelitian ini terdiri atas SD, SMP, SMA/SMK, diploma dan sarjana lebih jelas dapat dilihat pada Gambar 3 dibawah ini.



**Gambar 3. Persentase Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir**

Berdasarkan gambar diatas dapat dilihat bahwa responden dari pendidikan terakhir SD berjumlah 1 orang dengan persentase 3,33%, responden dari pendidikan terakhir SMP berjumlah 9 orang dengan persentase 30%, responden dari pendidikan terakhir SMA/SMK berjumlah 18 orang dengan persentase 60%, responden dari pendidikan terakhir Diploma berjumlah 1 orang dengan persentase 3,33%, dan responden dari pendidikan terakhir Sarjana berjumlah 1 orang dengan persentase 3,33%.

#### **Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Usaha**

Jenis usaha yang dimaksud jenis yang mengutamakan keuntungan dari penjualan

dagangan dan layanan usahanya.

**Tabel 1. Persentase Responden Berdasarkan Jenis Usaha**

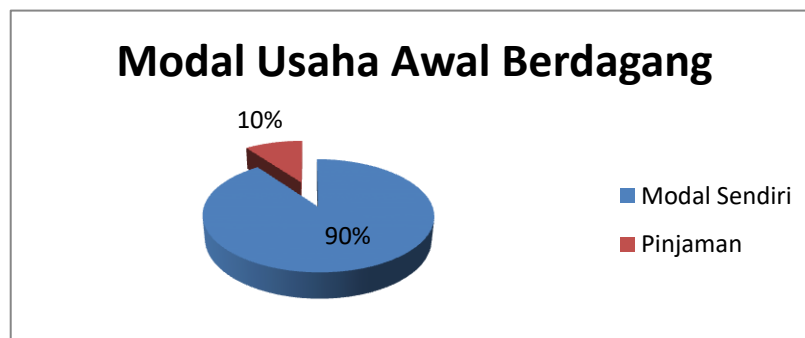
No	Jenis Usaha	Jumlah responden (orang)	Persentase (%)
1	Pedagang sayur dan Rempah-rempahan	6	20
2	Pedagang Pakaian	6	20
3	Pedagang Sembako	6	20
4	Pedagang Buah-buahan	6	20
5	Pedagang Ayam Potong	6	20
<b>Jumlah</b>			<b>100%</b>

Sumber : Data Primer diolah, 2023.

Berdasarkan tabel tersebut adalah data yang diperoleh dari hasil observasi dengan wawancara para pedagang yang ada di Pasar Wosi. Sampel yang diambil dengan *purposive sampling* menghasilkan 30 pedagang sebagai responden, dengan 5 jenis usaha.

### Karakteristik Responden Berdasarkan Modal Usaha

Klasifikasi responden di pasar Wosi berdasarkan modal usaha pada awal berdagang berasal dari dana sendiri maupun dana pinjaman yang dapat dilihat pada gambar 5.4 dibawah ini.



**Gambar 4. Persentase Responden Berdasarkan Modal Usaha Awal Berdagang**

Berdasarkan Gambar diatas dapat dilihat bahwa responden yang memiliki modal usaha awal berdagang yang berasal dari modal sendiri sebesar 27 orang dengan presentase 90% sedangkan modal pinjaman sebanyak 3 orang dengan presentase 10%. Modal sendiri merupakan hasil tabung pribadi sedangkan modal pinjaman biasanya berasal dari Bank maupun Koperasi tetapi juga pinjaman dari keluarga ataupun kenalan.

Selanjutnya untuk besarnya modal (sendiri/pinjaman) dapat dijelaskan pada Tabel.2 dibawah ini.

**Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Besaran Modal**

No	Jumlah	Jumlah responden (orang)	Persentase (%)
1	Rp. 100.000-900.000	2	6,66
2	Rp. 1.000.000-5.000.000	10	33,33
3	Rp. 6.000.000-10.000.000	10	33,33
4	Rp. 11.000.000-20.000.000	5	16,66
5	Rp. 21.000.000-150.000.000	3	10
<b>Jumlah</b>		<b>30</b>	<b>100%</b>

Sumber : Data Primer diolah, 2023.

Berdasarkan tabel diatas jumlah modal terbesar antara Rp.1.000.000-Rp 10.000.000. modal ini merupakan modal awal yang digunakan untuk membeli dagangannya.

### **Jam Berdagang**

Klasifikasi responden di pasar Wosi berdasarkan lamanya berdagang dipasar Wosi sebelum COVID-19 yang dapat dilihat pada tabel 5.3 dibawah ini.

**Tabel 3. Jam Berdagang Sebelum COVID-19**

No	Lama Berdagang Sebelum COVID-19	Jumlah responden (orang)	Persentase (%)
1	06:00 Pagi -12:00 Siang/6 Jam	2	6,66
2	06:00 Pagi -14:00 Siang/ 8 Jam	1	3,33
3	06:00 Pagi -16:00 Sore/10 Jam	1	3,33
4	06:00 Pagi -18:00 Sore/12 Jam	26	86,66
<b>Jumlah</b>		<b>30</b>	<b>100%</b>

Sumber : Data Primer diolah, 2023.

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat waktu paling lama sebelum COVID-19 yang digunakan oleh pedagang adalah dari jam 06:00-18:00 karena dilihat dari kondisi banyaknya pembeli berdasarkan hasil temuan ada pedagang yang mengatakan bahwa produk kualitas barang yang di dagangkan lebih banyak yang disukai pembeli, tidak ada waktu penentuan pembeli sedangkan waktu pedagang paling rendah dari jam 06:00-14:00 karena ada beberapa pedagang yang memiliki kerja sampingan

### **Lama Berdagang di Pasar Wosi Sesudah COVID-19**

Klasifikasi responden di pasar Wosi berdasarkan berapa lama berdagang dipasar Wosi sesudah COVID-19 yang dapat dilihat pada Tabel 4. dibawah ini.

**Tabel 4. Jam Berdagang Sesudah COVID-19**

No	Lama Berdagang Sesudah COVID-19	Jumlah responden (orang)	Persentase (%)
1	06:00 Pagi -12:00 Siang/6 Jam	2	6,66
2	06:00 Pagi -14:00 Siang/8 Jam	-	-
3	06:00 Pagi-16:00 Sore/10 Jam	2	6,66
4	06:00 Pagi -18:00 Sore/12 Jam	26	86,66
<b>Jumlah</b>		<b>30</b>	<b>100%</b>

Sumber : Data Primer diolah, 2023.

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa responden dari jam bergadang sesudah COVID-19 waktu paling lama sesudah COVID-19 yang digunakan oleh pedagang adalah dari mulai jam 06:00-18:00, karena hasil temuan bahwa pembeli pada masa sesudah COVID-19 karena barang yang didagangkan masih bersifat kualitas sesuai secara pembeli sedangkan waktu jam pedagang sesudah COVID-19 paling rendah dari jam 06:00-16:00 karena dapat dilihat dari kondisi pembelinya.

#### **Jam Mulai Berjualan di Pasar Wosi Sebelum COVID-19**

Klasifikasi responden di pasar Wosi berdasarkan mulai jam berapa berjualan berdagang sebelum COVID-19 yang dapat dilihat pada tabel 5.5 dibawah ini.

**Tabel 5. Mulai jam berjualan sebelum COVID-19**

No	Jam mulai Berjualan Sebelum COVID-19	Jumlah responden (orang)	Persentase (%)
1	Jam 04.00wit /subuh	2	6,66
2	Jam 05.00wit/ subuh	4	13,33
3	Jam 06.00wit/ Pagi	14	46,66
4	Jam 07.00wit/ Pagi	10	33,33
<b>Jumlah</b>		<b>30</b>	<b>100%</b>

Sumber : Data Primer diolah, 2023.

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa responden dari mulai jam berjualan berdasarkan hasil diatas jam mulai berdagang sebelum COVID-19 paling banyak dari jam 06:00 wit pagi sebanyak 14 responden karena jarak tempat tinggal dari sowi, dan ini terjadi pada pedagang pakaian dan ayam potong sedangkan responden yang mengatakan waktu berdagang jam mulai 04:00 wit subuh adalah sebanyak 2 responden hal ini terjadi pada pedagang rempah-rempahan dan sembako, ada hasil temuan yang mengatakan bahwa barang-barang dagangnya di belanja borong oleh pembeli.

#### **Jam Mulai Berjualan di Pasar Wosi Sesudah COVID-19**

Klasifikasi responden di pasar Wosi berdasarkan mulai jam berapa berjualan berdagang sebelum COVID-19 yang dapat dilihat pada Tabel 6 dibawah ini.

**Tabel 6. Mulai Jam Berjualan Sesudah COVID-19**

No	Jam mulai Berjualan Sesudah COVID-19	Jumlah responden (orang)	Persentase (%)
1	Jam 04.00 subuh	-	-
2	Jam 05.00 subuh	3	10
3	Jam 06.00 Pagi	15	50
4	Jam 07.00 Pagi	12	40
<b>Jumlah</b>		<b>30</b>	<b>100%</b>

Sumber : Data Primer diolah, 2023.

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa 30 responden dari jam mulai berjualan berdagang sesudah COVID-19 paling banyak dari jam 06:00wit sebanyak 15 responden karena pedagang melihat kondisi pasar Wosi bisa dikatakan orang mabuk maka pedagang mulai berdagang jam 06:00 wit pagi sedangkan responden yang mengatakan berdagang jam mulai 05.00 wit subuh adalah sebanyak 3 responden dan hal ini terjadi pada pedagang rempah-rempahan dan sembako, dan hasil temuan yang mengatakan bahwa barang-barang dagangnya di belanja borong oleh pelanggannya.

#### **Jumlah Hari Berjualan Dalam Seminggu di Pasar Wosi Sebelum COVID-19**

Klasifikasi responden di pasar Wosi berdasarkan berapa kali bapak/ibu berjualan dalam seminggu dipasar Wosi sebelum COVID-19 yang dapat dilihat pada tabel 5.7 dibawah ini.

**Tabel 7. Karakteristik Responden Berdasarkan Frekuensi Berjualan Sebelum COVID-19**

No	jumlah hari dalam seminggu Sebelum COVID-19	Jumlah responden (orang)	Persentase (%)
1	1-2 hari	-	-
2	3-4 hari	-	-
3	5-6 hari	1	3,33
4	Setiap hari	29	96,66
<b>Jumlah</b>		<b>30</b>	<b>100%</b>

Sumber : Data Primer diolah, 2023.

Berdasarkan Tabel 7 dapat dilihat bahwa responden dari frekuensi berjualan sebelum COVID-19 dapat dijelaskan jumlah hari sebelum COVID-19 paling banyak berdagang adalah setiap hari sebanyak 96,66% karena banyak pembeli seperti pedagang sembako dan rempah-rempahan karena memenuhi kebutuhan rumah tangga sedangkan jumlah hari sebelum COVID-19 mengatakan atau memiliki jumlah hari pekerjaan dari 5-6 hari dalam seminggu karena pedagang mengatur waktu istirahatnya 1 hari dalam seminggu, ada juga mengingat waktu ibadah di hari minggu adapun pedagang memiliki kondisi kesehatan terganggu sehingga membatasi hari berdagangnya.

### Jumlah Hari Berjualan dalam Seminggu di Pasar Wosi Sesudah COVID-19

Klasifikasi responden di pasar Wosi berdasarkan berapa kali berjualan dalam seminggu dipasar Wosi sesudah COVID-19 yang dapat dilihat pada Tabel 8 dibawah ini.

**Tabel 8. Karakteristik Responden Berdasarkan Frekuensi Berjualan Sesudah COVID-19**

No	Jumlah hari Berjualan dalam seminggu Sesudah COVID-19	Jumlah responden (orang)	Persentase (%)
1	1-2 hari	-	-
2	3-4 hari	-	-
3	5-6 hari	2	6,66
4	Setiap hari	28	93,33
<b>Jumlah</b>		<b>30</b>	<b>100%</b>

Sumber : Data Primer diolah, 2023.

Berdasarkan Tabel 8 dapat dilihat bahwa responden dari berapa kali berjualan dapat dijelaskan jumlah hari sebelum COVID-19 paling banyak berdagang adalah setiap hari sebanyak 93,33% karena banyak pembeli seperti pedagang sembako dan rempah-rempahan sedangkan pedagang paling rendah 5-6 hari yaitu 2 responden dibandingkan dengan waktu sebelum COVID-19 lebih rendah 1 responden hal ini disebabkan karena pedagang lebih menjaga kondisi kesehatan dalam berdagang, dan ada waktu istirahatnya juga dilihat dari situasi pasar yang mereka jadikan tempat berdagang untuk memenuhi kebutuhan mereka sehari.

### Penerimaan Pedagang Sayur

Penerimaan adalah hasil dari penjualan barang atau jasa yang memiliki para pedagang yang ada dipasar. Penerimaan sangat berpengaruh bagi kelangsungan hidup pedagang, semakin besar penerimaan yang diperoleh maka semakin besar kemampuan pedagang untuk membiyai segala pengeluaran dan kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan oleh setiap pedagang yang ada di pasar Wosi. Dalam berusaha sama halnya dengan semua jenis usaha akan menghadapi banyak kendala baik dari pedagang itu sendiri maupun lingkungan sekitarnya, misalnya pesaing antar lokasi, tempat berjualan yang kurang strategis.

Berikut ini adalah penjelasan tentang biaya penerimaan pedagang baik sebelum COVID-19 maupun sesudah COVID-19.

### Penerimaan Sebelum COVID-19 dan Sesudah COVID-19 Per Bulan

Klasifikasi responden di Pasar Wosi berdasarkan berapa penerimaan sebelum COVID-19 dan sesudah COVID-19 per bulan yang dapat dilihat pada Tabel 9 dibawah ini.

**Tabel 9. Penerimaan Sebelum dan Sesudah COVID-19 Per Bulan**

No.	Nama Responden	Penerimaan Sebelum Covid -19 (Rupiah)	Penerimaan Sesudah Covid -19 (Rupiah)
1	Herlina	15.000.000	10.000.000
2	Yasni	10.000.000	10.000.000
3	Muh Suaib Tahir	30.000.000	20.000.000
4	Mardina	15.000.000	15.000.000
5	Fairoah	15.000.000	10.000.000
6	Wilda Abdul Rohman	15.000.000	13.000.000
7	Nurlina	20.000.000	15.000.000
8	Didin	20.000.000	15.000.000
9	Niar	20.000.000	15.000.000
10	Arbain Ali Hamzah	15.000.000	13.000.000
11	Asukemi	30.000.000	20.000.000
12	Akmad Andri	20.000.000	15.000.000
13	Karyo	15.000.000	13.000.000
14	Ifayanti	15.000.000	10.000.000
15	Jamaludin	15.000.000	10.000.000
16	Ioenardi Kolyaan	20.000.000	20.000.000
17	Jumiati	15.000.000	10.000.000
18	Safarudin	15.000.000	10.000.000
19	Arnol	20.000.000	13.000.000
20	Sofyan	10.000.000	10.000.000
21	M. Lukman	15.000.000	10.000.000
22	Muksi	15.000.000	13.000.000
23	Rahayu	15.000.000	13.000.000
24	Sutono	15.000.000	13.000.000
25	Ita	20.000.000	20.000.000
26	Zulfikar	20.000.000	20.000.000
27	Sinta	20.000.000	15.000.000
28	Hadania	15.000.000	10.000.000
29	Juwati	20.000.000	15.000.000
30	Febriyanti Rasid	20.000.000	15.000.000
<b>Jumlah</b>		<b>525.000.000</b>	<b>411.000.000</b>
<b>Rata – rata</b>		<b>17.500.000</b>	<b>13.700.000</b>

Sumber : Data Primer diolah, 2023.

Dari Tabel 9, berdasarkan hasil perhitungan dari jumlah total rata-rata sebelum COVID-19 dan sesudah COVID-19 dapat diketahui bahwa dari rata-rata sebelum COVID-19 pedagang dipasar Wosi minimum adalah sebesar Rp. 10.000.000 rata-rata dan sesudah COVID-19 pedagang sebesar Rp.750.000 sedangkan penerimaan rata-rata sebelum COVID-19 pedagang maksimum sebesar Rp.30.000.000 dan rata-rata sesudah COVID-19 adalah Rp.20.000.000.

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa jumlah total rata-rata sebelum COVID-19 adalah sebesar Rp. 17.500.000 dan jumlah total rata-rata sesudah COVID-19 adalah sebesar Rp. 13.700.000 dari hasil 30 responden Penerimaan pedagang di Pasar Wosi.





## Biaya

Biaya merupakan total biaya yang dikeluarkan oleh pedagang setiap per bulan sebelum COVID-19 dan sesudah COVID-19 berupa biaya operasional, biaya sewa, dan retribusi, biaya tenaga kerja/upah, biaya lainnya (listrik, sampah, transportasi, dan lainnya). biaya adalah harga perolehan yang digunakan dalam rangka memperoleh penghasilan (revenue) dan akan dipakai sebagai pengurang penghasilan.

### A. biaya yang dikeluarkan sebelum COVID-19

Klasifikasi responden di pasar Wosi berdasarkan biaya dikeluarkan untuk belanja barang dagangan dalam satu bulan sebelum COVID-19 yang dapat dilihat pada tabel 5.10 dibawah ini.

**Tabel 10. Biaya yang Dikeluarkan Sebelum COVID-19**

No.	Nama Responden	Harga Beli Barang (P)	Jumlah Barang yang Dibeli (Q)	Keseluruhan Total Harga Barang
1	Herlina	80.000	30 buah-buahan	2.400.000
2	Yasni	20.000	15 sembako	300.000
3	muh suaib tahir	50.000	155 sembako	7.750.000
4	Mardina	27.000	50 sembako	1.350.000
5	Fajroah	20.000	20 sembako	400.000
6	wilda abdul rohman	50.000	10 sembako	500.000
7	Nurlina	75.000	5 lusin	3750.000
8	Didin	50.000	300 lusin	1.500.000
9	Niar	100.000	10 lusin	1.000.000
10	arbain ali hamzah	50.000	8 lusin	400.000
11	Asukemi	55.000	200 ekor ayam potong	11.000.000
12	akmad andri	56.000	20 ekor ayam potong	1.120.000
13	Karyo	60.000	50 ekor ayam potong	3.000.000
14	ifa yanti	55.000	80 ekor ayam potong	4.400.000
15	Jamaludih	70.000	80 ekor ayam potong	5.600.000
16	loenardi kolyaan	55.000	187 Ekor ayam potong	10.285.000
17	Jumiati	450.000	5 kilo	2.250.000
18	Safarudin	35.000	100 kilo	3.500.000
19	Arnol	75.000	75 kilo	5.625.000
20	Sofyan	75.000	20 kilo	1.500.000
21	m. Lukman	75.000	10 kilo	750.000
22	Muksi	30.000	50 kilo	1.500.000
23	Rahayu	70.000	30 buah-buahan	2.100.000
24	Sutono	70.000	30 buah-buahan	2.100.000
25	Ita	50.000	30 sembako	1.500.000

No.	Nama Responden	Harga Beli Barang (P)	Jumlah Barang yang Dibeli (Q)	Keseluruhan Total Harga Barang
26	Zulfikar	100.000	50 buah buahan	5.000.000
27	Sinta	80.000	55 buah-buahan	4.400.000
28	Hadania	100.000	30 lusin	3.000.000
29	Juwati	40.000	10 buah-buahan	400.000
30	febriyanti rasid	75.000	10 lusin	750.000
Jumlah		Rp. 2.198.000		Rp. 89.130.000
Rata-rata		Rp. 73.267		Rp. 2.971.000

Sumber : Data Primer diolah, 2023.

Dari tabel diatas berdasarkan dari total variabel (TC) dapat diketahui bahwa harga total barang pedagang yang dikeluarkan minimum adalah Rp.750.000 yaitu pedagang rempah-rempahan sedangkan harga total barang pedagang yang keluaran maksimum adalah Rp. 10.285.000 yaitu pedagang ayam potong sebesar Rp.10.285.000.

Dari hasil penelitian dapat diketahui dari jumlah harga beli barang dari 30 responden sebesar Rp. 2.198.000, dan harga total barang yang di keluaran adalah sebesar Rp.89.130.000, dan rata-rata dari jumlah harga beli barang sebesar Rp. 73.267 dan rata-rata harga total barang yang dikeluarkan pedagang sebesar Rp. 2.971.000.

## B. Biaya yang Dikeluarkan Sesudah COVID-19

Klasifikasi responden di pasar Wosi berdasarkan biaya dikeluarkan untuk belanja barang dagangan dalam satu bulan sesudah COVID-19 yang dapat dilihat pada tabel 5.11 dibawah ini.

**Tabel 11. Biaya yang Dikeluarkan Sesudah COVID-19**

No.	Nama Responden	Harga (P)	Jumlah Barang yang Dibeli (Q)	Keseluruhan Total Harga Barang
1	Herlina	70.000	20 buah-buahan	1.400.000
2	Yasni	2000	14 sembako	2.800.000
3	muh suaib tahir	75.000	155 sembako	11.625.000
4	Mardina	25.000	45 sembako	1.125.000
5	Fajroah	50.000	10 sembako	500.000
6	wilda abdul rohman	50.000	10 sembako	500.000
7	Nurlina	75.000	5 lusin	375.000
8	Didin	27.000	324 lusin	8.748.000
9	Niar	50.000	8 lusin	400.000
10	arbain ali hamzah	10.000	10 lusin	100.000
11	Asukemi	55.000	200 ekor ayam	11.000.000
12	akmad andri	55.000	20 ekor ayam potong	1.100.000
13	Karyo	55.000	50 ekor ayam potong	2.750.000
14	ifa yanti	55.000	80 ekor ayam potong	4.400.000

No.	Nama Responden	Harga (P)	Jumlah Barang yang Dibeli (Q)	Keseluruhan Total Harga Barang
15	Jamaludih	60.000	80 Ekor ayam potong	4.800.000
16	loenardi kolyaan	52.000	198 Ekor ayam potong	10.296.000
17	Jumiati	450.000	5 kilo	2.250.000
18	Safarudin	35.000	100 kilo	3.500.000
19	Arnol	75.000	100 sayur dan rempah-rempahan	7.500.000
20	Sofyan	75.000	20 kilo	1.500.000
21	m. Lukman	75.000	10 kilo	750.000
22	Muksi	30.000	50 kilo	1.500.000
23	Rahayu	60.000	20 buah-buahan	1.200.000
24	Sutono	80.000	25 buah-buahan	2.000.000
25	Ita	30.000	80 sembako	2.400.000
26	Zulfikar	90.000	55 buah-buahan	4.950.000
27	Sinta	80.000	50 buah-buahan	4.000.000
28	Hadania	75.000	33 lusin	2.475.000
29	Juwati	20.000	10 buah-buahan	200.000
30	febriyanti rasid	80.000	5 lusin	400.000
Jumlah		Rp. 2. 021. 000		Rp. 86.644.000
rata-rata		Rp. 67.367		Rp. 2.888.133

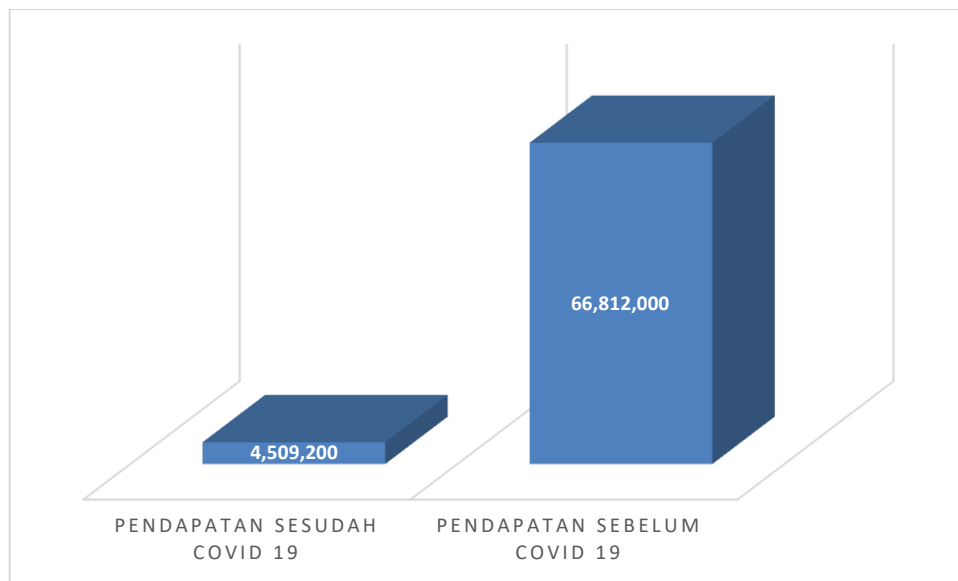
Sumber : Data Primer diolah, 2023.

Dari Tabel 11 berdasarkan dari total biaya variabel (TC) dapat diketahui bahwa harga total barang pedagang yang dikeluarkan minimum adalah Rp.400.000 yaitu pedagang pakaian sedangkan harga total barang pedagang yang di keluarkan maksimum adalah Rp.10.296.000 yaitu pedagang ayam potong sebesar Rp.10.296.000.

Dari hasil penelitian dapat diketahui dari jumlah harga beli barang dari 30 responden sebesar Rp. 2.021.000, dan harga total barang yang di keluarkan adalah sebesar Rp. 86.644..000, dan rata-rata dari jumlah harga beli barang sebesar Rp. 67.367 dan rata-rata harga total barang yang dikeluarkan pedagang sebesar Rp. 2.888.133.

### C. Pendapatan Pedagang Sebelum COVID-19 dan Sesudah COVID-19

Klasifikasi responden di pasar Wosi berdasarkan pendapatan pedagang sebelum COVID-19 dan sesudah COVID-19 yang dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



**Gambar 5. Persentase Berdasarkan Pendapatan Sebelum COVID-19 dan Sesudah COVID-19**

Berdasarkan diagram pada Gambar 5, rata-rata pendapatan pedagang di pasar wosi adalah pendapatan sebelum COVID-19 sebesar Rp. 66.812.000 perbulan, sedangkan pada saat sesudah covid sebesar 4.509.200 perbulan, dikarenakan pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat sehingga turut mempengaruhi jumlah pendapatan pedagang di pasar Wosi.

## PEMBAHASAN

Setelah melalui proses perhitungan dan perbandingan maka masing-masing variabel telah di ketahui bahwa :

### 1. Modal Usaha

Ekonomi modal adalah barang atau uang yang bersama-sama faktor produksi dan tenaga kerja menghasilkan barang-barang baru. Karena modal menghasilkan barang-barang baru atau merupakan alat untuk memupuk pendapatan maka akan menciptakan dorongan dan minat untuk menyisihkan kekayaannya maupun hasil produksi dengan maksud yang produktif dan tidak untuk maksud keperluan yang konsumtif. Modal yang dipergunakan oleh Masyarakat di pasar wosi adalah modal sendiri atau pinjaman, dengan jumlah awal modal yang digunakan adalah Rp.1.000.000-Rp10.000.000 Modal dapat diciptakan untuk menahan diri dalam bentuk konsumsi, dengan tujuan pendapatannya akan dapat lebih besar lagi di masa yang akan datang. Pengembangan pembangunan ekonomi akan terlaksana bila pembentukan modal berjalan baik. Oleh sebab itu pembangunan yang berhasil akan tetap berusaha meningkatkan modalnya.

## **2. Jam Berdagang Sebelum COVID-19 dan Sesudah COVID-19**

Berdasarkan hasil tabel diatas bahwa jam berdagang , mulai jam dan jumlah hari, Hal ini berarti jam dagang tidak berpengaruh terhadap pendapatan pedagang Pasar Wosi. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata waktu operasi pedagang pasar Wosi sudah cukup wajar bila dikaitkan dengan tingkat pendapatan yang diperoleh.

Hasil ini tidak sesuai dengan penelitian Tjiptoroso dalam (Asakdiyah dan Sulistyani 2004), membuktikan adanya hubungan langsung antara jam kerja dengan tingkat pendapatan. Setiap penambahan waktu operasi akan makin membuka peluang bagi bertambahnya omzet penjualan. Jam kerja pedagang pasar Wosi sangat bervariasi. Hal ini di karenakan pada tempat penelitian dalam (Asakdiyah dan Sulistyani 2004), terjadi interaksi jual – beli pada jam yang tidak tentu sehingga pendapatan berpengaruh terhadap jam berdagang, mulai jam berdagang dan jumlah hari berdagang. Oleh sebab itu di pasar Wosi tidak berpengaruh karena transaksi jual – beli dilakukan semuanya atau serentak pada jam tertentu, yaitu pada pagi hari atau dikatakan pasar Wosi jadi jam berdagang tidak berpengaruh pada variabel pendapatan.

## **3. Penerimaan**

Berdasarkan hasil temuan peneliti di lapangan diperoleh hasil bahwa penerimaan pedagang menurun sejak sebelum COVID-19 mengakibatkan pedagang tidak sejahtera pada sesudah COVID-19 di pasar Wosi kecamatan manokwari barat. Dari 30 responden pedagang yang menjadi informan yang mengalami penurunan penerimaan pada sesudah COVID-19. Penerimaan pedagang di pasar Wosi sebelum COVID-19 sangat stabil/normal bahkan sering mengalami peningkatan, tetapi sejak adanya pandemi COVID-19 penerimaan pedagang menurun drastis sehingga 50% bahkan lebih.

Faktor yang menyebabkan penerimaan pedagang menurun drastis pada sesudah COVID-19 yaitu disebabkan oleh pasar menjadi sepi, daya beli masyarakat menurun, barang dagangan pedagang banyak tidak habis dijual, dan banyaknya pesaing yang menjual barang dagangan yang sama. Adapun Dampak penurunan penerimaan pada sesudah COVID-19 terhadap kesejahteraan pedagang di pasar Wosi yaitu kebutuhan sehari-hari tidak tercukupi, berkurangnya modal,berkurangnya aset sejak sesudah COVID-19 penerimaan pedagang menurun drastis, sehingga berdampak pada kesejahteraan. Karena penerimaan merupakan unsur yang sangat penting dalam sebuah usaha perdagangan, karena dalam melakukan suatu usaha tentu ingin mengetahui nilai atau jumlah penerimaan yang diperoleh selama melakukan usaha tersebut.

Hasil peneliti ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rizky Andika, dan Sindi Pratiwi yang meneliti tentang”Dampak COVID-19 terhadap pendapatan

pedagang mikropada pasar Tradisional” menyimpulkan bahwa dampak COVID-19 terhadap pasar tradisional sangat berpengaruh dari segi berkurangnya konsumen yang datang karena takutnya warga sehingga membuat pasar sepi, penurunan pendapatan yang membuat pedagang sangat mengeluh dalam keadaan ini untuk kehidupan sehari-hari mereka, serta upaya pemerintah dalam stabilitas harga pokok. Banyak pedagang yang memilih untuk menutup kios dan pedagang memilih untuk menutup sementara.

Pendapatan adalah seluruh penerimaan baik berupa uang atau barang dari hasil usaha atau produksi. Pendapatan formal adalah penghasilan yang diperoleh melalui pekerjaan pokok dan pendapatan sub system adalah penghasilan yang di peroleh factor produksi yang dinilai dengan uang.

#### **4. Pendapatan**

Berdasarkan hasil diatas pendapatan sebelum COVID-19 lebih tinggi sebesar Rp.66.812.000 dari pada sesudah COVID-19 sebesar Rp.4.509.200. hal ini disebabkan karena banyak produk baru harganya meningkat banyak pelanggan yang membeli dan tidak dibatasi waktu pembeli dan penjual. Sedangkan sesudah COVID-19 harga pendapatan lebih rendah, hal ini disebabkan karena masih ada pembatasan waktu misalnya ada satu responden yang saya temukan yaitu pedagang pakaian yang menjelaskan produk harga barang yang dijual.

#### **SIMPULAN**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengenai Dampak COVID-19 terhadap Pendapatan Pedagang di Pasar Wosi, Kabupaten Manokwari Tahun 2020, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai :

1. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa sebelum COVID-19 Masyarakat berdagang di Pasar wosi lebih banyak melakukan aktifitas jam berdagang di bandingkan sesudah COVID-19.
2. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa sebelum COVID-19 Masyarakat mulai berdagang di pasar wosi dari jam 04:00 subuh , di bandingkan sesudah COVID-19.
3. Penerimaan pedagang sebelum COVID-19 di Pasar Wosi adalah penerimaan rata-rata perbulan tinggi besar yakni dari yang terkecil yaitu Rp.10.000.000 dan penerimaan terbesar adalah Rp.30.000.000. sehingga tidak ada keluhan dari pihak pedagang dengan keadaan yang berlakukan oleh para pedagang. Penerimaan pedagang sesudah COVID-19 di Pasar Wosi mengalami penurunan. Dari rata-rata penerimaan pedagang perbulan sesudah COVID-19 yang terkecil yaitu Rp.10.000.000 dan penerimaan yang terbesar adalah Rp. 20.000.000.

4. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan harga beli barang dan keseluruhan total harga barang, dimana harga beli barang lebih tinggi sebelum COVID-19 dengan jumlah total harga beli barang Rp.2.198.000, dengan rata-rata Rp73.267. sedangkan sesudah COVID-19 harga beli barang lebih rendah, dengan jumlah total harga barang Rp.2.021.000, dengan rata-rata Rp.67.367. dan keseluruhan total harga barang lebih rendah sebelum COVID-19, dengan total keseluruhan harga barang Rp. 89.130.000, dan rata-rata Rp. 2.971.000, Sedangkan sesudah COVID-19 lebih tinggi, dengan total keseluruhan harga barang Rp. 86.644.000, dengan rata-rata Rp. 2.888.133.
5. Rata-rata pendapatan pedagang dipasar Wosi sebelum COVID-19 pendapatan semakin meningkat sebesar Rp. 66.812.000 sedangkan pendapatan pedagang dipasar Wosi sesudah COVID-19 mengalami penurunan yang drastis sebesar Rp. 4,509.200.

### **SARAN**

1. Bagi pihak pemerintah diharapkan lebih memperhatikan lagi peran UMKM terhadap perekonomian, dan pemerintah bisa membentuk suatu kebijakan terkait kondisi pedagang saat ini, terutama bagi pedagang yang terdampak sesudah COVID-19.
2. Bagi pihak pengelolaan Pasar agar lebih memperhatikan keamanan Pasar, dan kebersihan Pasar agar pembeli tidak segan untuk belanja di Pasar Wosi.
3. Bagi para pedagang agar lebih meningkatkan lagi upaya untuk peningkatan pendapatan pedagang apalagi adanya sesudah COVID-19.

### **REFERENSI**

- BPS Distrik Manokwari Barat Dalam Angka, 2017.
- BPS Distrik Manokwari Barat Dalam Angka, 2022.
- Chandra, M.,A. Analisis Pendapatan Pedagang Pasar Tradisional Sebelum dan Selama Pandemi Covid – 19 di Kota Makassar.
- Firmansyah, B. 2018. Pendaptan Pedagang Pasar Tradisional Modern Sebelum dan Sesudah Pemasangan Portal Parkir Otomatis Kota Bengkulu. IAIN Bengkulu.
- Hairuddin, H., Mardiana, A. 2021. Dampak Covid – 19 Terhadap Pendapatan Pedagang Pasar Tradisional di Desa Limehe Timur. Jurnal Pengabdian Ilmiah Volume 4 Nomor 2 Hal. 84 – 98.
- Husein, U. 2000. Riset Pemasaran dan Perilaku Konsumen. Penerbit Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Kusuma, P.R., Nurida, M., Suwena, K.R. analisis Pendapatan Pedagang (Studi pada Pasar Anyar di Kelurahan Banjar Tengah).
- Maleha, N.Y., Saluza, I., Setiawan, B. Dampak Covid – 19 Terhadap Pendapatan Pedagang Kecil di Desa Sugih Waras Kecamatan Teluk Gelam Kabupaten Oki.
- Manurung, N.N.Y. Analisis Dampak Covid – 19 Terhadap Pendapatan Pedagang Pasar Tradisional di Kecamatan Betung Kabupaten Banyuasin.
- Ramani. Analisis Tingkat Pendapatan Pedagang pada Masa Pandemi Covid -19 di Pasar Rantau Panjang Kecamatan Tabir Kabupaten Merangin.
- Riyanto, B. 2001. Dasar – Dasar Pembelanjaan Perusahaan Edisi Keempat. Penerbit BPFE,

Yogyakarta.

Sa'adah, L & Umam, K. Dampak Covid – 19 Terhadap Pendapatan Pedagang (Studi Kasus di Pasar Peterongan Jombang).

Sholihati, N.A. Analisis Dampak Wabah Covid – 19 Terhadap Pendapatan Pedagang di Pasar Tradisional Tengeran Kecamatan Karangmajo.

Suhartika. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Pasar Tradisional di Pasar antang Keluarhan Bitoa Kecamatan Manggala Kota Makassar Provinsi Sulawesi Selatan.

Suprianti, D. analisis Tingkat Pendapatan Pedagang Pasar Tradisional Tuppu di Kecaatan Lembang Kabupaten Pinrang.